TRADISI *PUAK POI* PADA KEHIDUPAN UMAT TIONGHOA DI KLENTENG TJEN LING KIONG YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh :

Yogi Alfiani Putri

NIM. 18105020021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PRODI STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2022

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-523/Un.02/DU/PP.00.9/03/2022

Tugas Akhir dengan judul : TRADISI PUAK POI PADA KEHIDUPAN UMAT TIONGHOA DI KLENTENG TJEN LING KIONG YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YOGI ALFIANI PUTRI
Nomor Induk Mahasiswa : 18105020021
Telah diujikan pada : Rabu, 30 Maret 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 624d48152e580

Penguji II

Derry Ahmad Rizal, M.A.
SIGNED

Valid ID: 624cf628324db

Penguji III

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 624c58b27bf06

Yogyakarta, 30 Maret 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 624fa58f59bdd

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1/1 08/04/2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Yogi Alfiani Putri

NIM : 18105020021

Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

Alamat : Dusun IV Rambe Jaya, RT.33, RW.00, Desa Payolebar, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun, Jambi

Telp/Hp : 081356061381

Judul Skripsi : TRADISI *PUAK POI* PADA KEHIDUPAN UMAT TIONGHOA DI KLENTENG TJEN LING KIONG YOGYAKARTA

Menyatakan dengan sungguh bahwa:

1. Skripsi yang diajukan adalah benar dan asli karya ilmiah yang ditulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya akan bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan, terhitung dari tanggal munaqosyah, jika ternyata dalam dua bulan revisi belum terselesaikan, saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 22 Maret 2022

Yang Membuat Pernyataan,

METERAI TEMPEL 10000 71CB7AJX769791593

Yogi Alfiani Putri

NIM. 18105020021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Siti Khadijah Nurul Aula, M.Ag

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Yogi Alfiani Putri

NIM : 18105020021

Judul Skripsi : TRADISI *PUAK POI* PADA KEHIDUPAN UMAT TIONGHOA DI KLENTENG TJEN LING KIONG YOGYAKARTA

Sudah dapat diajukan kembali kepada fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan/Prodi Studi Agama-Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 Maret 2022

Pembimbing,

Siti Khadijah Nurul Aula, M.Ag

NIP. 199204172019032022

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yogi Alfiani Putri

NIM : 18105020021

Prodi : Studi Agama-agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak akan menuntut Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam Ijazah Strata Satu saya apabila suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran serta tanpa paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 22 Maret 2022

Yang Membuat Pernyataan,

Yogi Alfiani Putri

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Angin tidak berhembus untuk menggoyangkan pepohonan, melainkan menguji kekuatan akarnya

-Ali Bin Abi Thalib-

وَ تَأْتِي الْفَرْحَةُ عِنْدَ مَا نُؤْمِنُ أَنَّهَا سَوْفَ تَأْتِي

And Happiness comes only when we believe that it will

Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan. Tidak ada kemudahan tanpa doa

Doa tanpa usaha berarti bohong, Usaha tanpa doa berarti sombong

Do A Small Thing With A Great Love

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Seluruh keluarga tercinta terutama kedua orang tua Bapak Ismadi dan Ibu Lilik Alfiah, serta kakak saya Yoga Pratama, S. Pd atas segala doa, cinta dan kasih sayangnya yang senantiasa mengiringi penulis sampai pada detik ini.

Kepada Prodi Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kata Pengantar

Segala Puji dan syukur tercurahkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, inayah dan petunjuk-Nya kepada seluruh hamba-Nya, sehingga berkat inayah dan petunjuk-Nya, penulis mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan judul "Tradisi *Puak Poi* Pada Kehidupan Umat Tionghoa di Klenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta". Selanjutnya, shalawat dan salam tak lupa penulis ucapkan kepada baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan jalan kebenaran.

Skripsi ini dapat terselesaikan tentunya tidak terlepas dari segenap pihak yang senantiasa meluangkan waktu dan kesempatannya untuk memberikan doa, motivasi, dukungan, semangat, bantuan, serta bimbingannya kepada penulis. Sehingga tidak ada kata yang mampu terucap selain rasa syukur dan tidak ada ungkapan yang dapat penulis berikan kepada segenap pihak terkait selain ungkapan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya dan setulus-tulusnya. Ungkapan rasa terimakasih ini penulis persembahkan kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S. Ag, M. A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag, M.A., selaku Ketua Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Aida Hidayah, S.Th.I, M.Hum., selaku Sekretaris Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam memberikan semangat dan bimbingan setiap waktunya dengan sangat sabar agar penulis dapat menyelesaikan studi tepat pada waktunya.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam khususnya Dosen Prodi Studi Agama-Agama yang telah sudi memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis, semoga ilmu yang bapak dan ibu dosen berikan dapat memberikan manfaat dan berkah.
7. Ibu Andamari Rahmawati, selaku Staff Tata Usaha Prodi Studi Agama-Agama yang turut membantu penulis dalam bidang administrasi yang sangat dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh staff perpustakaan yang telah membantu penulis dalam penyediaan sumber dan literatur pustaka.
9. Segenap pengurus dan umat Klenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta, Bapak Margo Mulyo, Bapak Eka Putra, Bapak Oni, Bapak Jong Ket Djiong, Bapak Johan, Bapak Budi yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Klenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta serta sudi memberikan informasi terkait hal-hal yang dibutuhkan penulis.

10. Kedua orang tua tercinta Bapak Ismadi dan Ibu Lilik Alfiah yang sangat tulus mencintai dan menyayangi serta senantiasan memberikan doa, nasehat dan motivasi dengan seluruh cinta dan kasih sayangnya sampai penulis berada di titik ini.
11. Yoga Pratama, S.Pd., sebagai kakak yang senantiasa memberikan doa sekaligus dukungan, dorongan, motivasi, semangat dan perhatian di setiap waktu dengan sangat sabar dan tulus.
12. Seluruh teman-teman Prodi Studi Agama-Agama Angkatan 2018 yang telah memberikan doa, semangat, dan motivasi sekaligus menemani perjuangan bersama hingga saat ini.
13. Muhammad Alwi, Moch. Zainul Anshori, Ashila Akbar Fauzan Syukroni yang sudah membantu penulis saat melakukan observasi dan pengumpulan data di lapangan.
14. Sahabat-sahabat karib saya, Majid, Meida, Luluk, Afida dan Hesty yang selalu memberi semangat, tempat keluh kesah, tukar pikiran dan membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
15. Seluruh teman-teman KKN angkatan 105 kelompok 128 Lambur, Hesty, Atika, Leni, Dea, Ajeng, Fidia, Ikhsan, Alang, Amir dan Kirwan yang ikut memberikan doa, semangat, dukungan dan motivasi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

16. Seluruh teman-teman UKM Studi dan Pengembangan Bahasa Asing (SPBA) khususnya angakatan 2018 yang telah memberi ruang, semangat dan motivasi baru bagi penulis.
17. Seluruh anggota Kos Havana, dan semua pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberi semangat dan dukungan kepada penulis serta doa yang dipanjatkan, penulis ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya.

Demikianlah ucapan syukur dan terima kasih dari penulis kepada semua pihak yang tertulis maupun tidak tertulis yang senantiasa ikut serta dalam membantu penulis menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Semoga kebaikan yang telah diberikan dapat berbalik menjadi kebaikan kembali dan semoga kita senantiasa berada dalam lindungan-Nya. Amiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 Maret 2022

Yogi Alfiani Putri

NIM. 18105020021

Abstrak

Setiap manusia memiliki cara khusus untuk menghubungkan dirinya dengan Sang Pencipta. Cara khusus tersebut biasanya dilakukan melalui perantara seperti doa, sembahyang, simbol atau benda tertentu yang disakralkan yang terbungkus dalam suatu ritual maupun tradisi. Tradisi diartikan sebagai suatu kebiasaan atau adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun yang mengandung nilai dan makna tertentu. Bagi sebagian besar penganut Tionghoa, terutama umat di Klenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta menggunakan sarana khusus disebut dengan *puak poi* yang digunakan untuk menghubungkan diri dengan Tuhan/Thian, Dewa-dewi atau pun roh leluhur. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang makna dan fungsi serta eksistensi tradisi *puak poi* pada kehidupan umat Tonghoa di Klenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta di tengah perkembangan zaman saat ini.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan/ *field research*. Dalam penelitian ini juga mengunakan sumber-sumber data melalui data primer yang diperoleh secara langsung dari infoman melalui wawacara dan data sekunder yang diperoleh melalui literatur-literatur terkait dengan penelitian. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta pendekatan yang digunakan ialah pendekatan antropologis menggunakan teori Fungsionalisme dari Brownislaw Malinowski untuk mengalisis fungsi tradisi *puak poi* di Klenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa etnis Tionghoa sangat kental akan tradisi leluhurnya. Etnis Tionghoa percaya bahwa hadirnya para arwah atau leluhur di sekitar mereka akan membawa keberuntungan. Tradisi *puak poi* ialah salah satu tradisi warisan leluhur yang berasal dari peramalan Tiongkok dan telah digunakan sejak ribuan tahun lalu. Istilah *puak poi* merujuk pada alat yang digunakan sebagai sarana untuk tanya jawab kepada hal-hal yang sifatnya transenden seperti Tuhan/Thian, Dewa dan Dewi, maupun leluhur. *Puak poi* dapat dilakukan oleh siapa pun dan diutamakan di laksanakan di Klenteng yang dianggap memiliki kekuatan dan energi lebih besar. Pertanyaan yang diajukan oleh pelaku akan terjawab melalui posisi *puak poi* setelah dilemparkan. *Puak poi* tidak dapat dilakukan sembarangan, harus benar dan tepat, sebab itu akan berpengaruh terhadap jawaban yang diperoleh. Melalui teori Fungsionalisme Brownislaw Malinowski, dapat disimpulkan bahwa tradisi *puak poi* memiliki beberapa fungsi dan peranan penting yang menyangkut kehidupan berikut permasalahan hidup seseorang, sebagai sarana komunikasi batin kepada Tuhan/Thian, Dewa dan Dewi, maupun leluhur, serta menjaga kesimbangan hidup dan alam.

Kata Kunci: Tradisi, *Puak Poi*, Fungsionalisme, Modernisasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN ..... **ii**
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI ..... **iv**
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
ABSTRAK ..... **xii**
DAFTAR ISI ..... **xiii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan dan Kegunaan 8
D. Tinjauan Pustaka 9
E. Kerangka Teori 15
F. Metode Penelitian 20
G. Sistematika Penulisan 23
BAB II GAMBARAN UMUM
A. Sejarah Masuknya Etnis Tionghoa di Yogyakarta 26
1. Definisi Klenteng 28
2. Jenis-Jenis Klenteng 30
B. Sejarah Klenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta 31
1. Awal Berdirinya Klenteng Tjen Ling Kiong 31
2. Sekolah Tionghoa Pertama di Yogyakarta 32
C. Corak Bangunan dan Arsitektur Klenteng Tjen Ling Kiong 33
D. Fungsi Klenteng Tjen Ling Kiong 36

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

E. Kelembagaan Klenteng Tjen Ling Kiong..... 40
F. Kegiatan Internal dan Eksternal Klenteng Tjen Ling Kiong.... 40
BAB III TRADISI PUAK POI DALAM KEPERCAYAAN UMAT TIONGHOA DI KLENTENG TJEN LING KIONG YOGYAKARTA
A. Ajaran Tridharma dalam Kepercayaan Etnis Tionghoa 44
1. Buddhisme..... 46
2. Taoisme 48
3. Konfusianisme 49
B. Tradisi *Puak Poi* di Klenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta.... 50
1. Sejarah *Puak Poi* 50
2. Makna *Puak Poi* 55
3. Fungsi *Puak Poi* 57
4. Praktik Tradisi *Puak Poi* 58
a. Syarat dan Ketentuan Melaksanakan Tradisi Puak Poi..... 58
b. Tata Pelaksanaan Tradisi *Puak Poi.* 59
5. Makna Posisi *Puak Poi.*..... 61
BAB IV FUNGSI DAN EKSISTENSI TRADISI *PUAK POI* PADA KEHIDUPAN UMAT KLENTENG TJEN LING KIONG YOGYAKARTA
A. Fungsi *Puak Poi* Bagi Kehidupan Umat Tionghoa di Klenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta..... 63
B. Eksistensi *Puak Poi* Pada Kehidupan Umat Tionghoa di Klenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta di Tengah Modernisasi..... 74
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan..... 77
B. Saran-saran 78
DAFTAR PUSTAKA..... 80
LAMPIRAN-LAMPIRAN
CURICULUM VITAE

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bonggol Bambu, Bahan Dasar *Puak Poi* 56

Gambar 2. Bentuk *Puak Poi* dari Banbu 56

Gambar 3. Bentuk *Puak Poi* dari Kayu 57

Gambar 4. Posisi *Puak Poi* Telungkup 61

Gambar 5. Posisi *Puak Poi* Terlentang 62

Gambar 6. Posisi *Puak Poi* Satu Terbuka dan Satu Tertutup 62

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Surat Izin Penelitian

Lampiran II Instrumen Pengumpulan Data

Lampiran III Data Informan

Lampiran VI Dokumentasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna diantara makhluk ciptaan-Nya yang lain. Manusia terlahir dalam satu wujud manusia yang sama, akan tetapi memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Latar belakang ini menjadi faktor dalam pembentukan kehidupan yang akan dijalani termasuk dalam proses pembentukan diri yang menghasilkan pola pikir dan tingkah laku manusia. Hampir seluruh kehidupan manusia berdampingan bahkan melekat dengan berbagai unsur dan aspek kehidupan meliputi agama, kepercayaan, tradisi, budaya, agama, kepercayaan dan lainnya. Wujud manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya yang mulia diberi kemampuan bersekutu dengan sesuatu yang lebih berkuasa dari dirinya, dan kesadaran ini disebut agama. Paham agama didefinisikan secara beragam. Secara umum, agama diartikan sebagai suatu kepercayaan kepada pribadi supernatural yang memiliki kekuasaan sekaligus mengatur seluruh sistem alam semesta.[1]

Ajaran agama menekankan pada dua kebenaran yakni kebenaran etik atau *ethical prophecy* menekankan bahwa satu kebenaran dinilai dari ukuran

[1] Johar Situmorang, *Mengenal Agama Manusia,* (Yogyakarta: ANDI Penerbit Buku dan Majalah Rohani, 2017), hlm. 42.

logika dan kebenaran agama atau *exemplary prophecy* yang dinilai dari kebaikan tertinggi dari ajaran agama. Sejatinya manusia memiliki karakter sebagai makhluk yang beragama yang dikaitkan dengan konsep transendental, percaya bahwa ada kekuatan di luar dari dirinya karena manusia telah dibekali Tuhan dengan potensi religius (fitrah) sejak alam azali.[2]

Setidaknya terdapat enam agama resmi di Indonesia yaitu Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha dan Konghucu. Agama Konghucu merupakan salah satu agama resmi yang eksistensinya baru diakui negara saat pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid atau setelah lengsernya masa pemerintahan orde baru. Agama Konghucu merupakan salah satu kepercayaan yang dianut oleh etnis Tionghoa. istilah Tionghoa ialah sebutan yang ditujukan untuk kelompok orang Tionghoa dari suku bangsa Tiongkok yang menetap di Indonesia. Agama Konghucu menekankan ajarannya pada konsep dan praktik yang telah dipraktekkan oleh Kong Hu Cu atau konfusius dalam istilah asli disebut *Rujiao* yang diartikan sebagai agama dari golongan orang lemah lembut, terpelajar dan memiliki budi luhur. Dalam ajarannya mengajarkan tentang bagaimana menjalin hubungan baik dengan Tuhan (*Tian*), sesama manusia (*Ren Dao*), maupun alam semesta. Konfusius sangat mementingkan akhlak baik dalam menjaga hubungan antara manusia di langit dengan manusia di bumi serta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[2] Ridwan Lubis, *Agama dan Perdamaian : Landasan, Tujuan, dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 5.

selalu mengingat seakan roh nenek moyang hadir di dunia bersama manusia. Konsep ajaran ini sebagai susunan falsafah dan etika dalam mengajarkan manusia untuk bertingkah laku baik.[3]

Bentuk konsep falsafah dan etika yang telah diajarkan oleh Kong Hu Cu ini menjadi salah satu ajaran pokok yang sangat ditekankan kepada umat manusia sebagai suatu kebajikan terhadap semua makhluk di bumi. Oleh karena itu, bentuk kebajikan tersebut salah satunya harus diwujudkan dalam bentuk relasi yang baik antar sesama makhluk. Hal ini dikarenakan relasi yang dibangun akan berpengaruh terhadap kehidupan dan nasib yang akan diterimanya kelak. Untuk menjalin hubungan baik dengan hal-hal yang bersifat transenden berupa Tuhan, dewa dan leluhur dibutuhkan sarana komunikasi sebagai akses untuk menjalin relasi salah satunya dengan tradisi *Puak Poi*.

Istilah tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan dalam dua pengertian yakni: 1) sebagai adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat, 2) sebagai penilaian atau anggapan bahwa segala cara yang sudah ada ialah yang paling baik dan benar. Secara umum, tradisi dapat dipahami sebagai suatu kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun, mencakup nilai budaya, adat istiadat dan sistem kepercayan.[4] Tradisi memiliki hubungan dan keterkaitan dengan kebudayaan. Sebagaimana dalam tradisi memuat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[3] Ismail, *Sejarah Agama-Agama (Pengantar Studi Agama-Agama)* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, November 2017) , hlm. 160.

[4] Suprapto, *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara: Dari Negoisasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi* (Jakarta: KENCANA, 2020), hlm. 98.

nilai-nilai budaya. Menurut Suwaji Bastomi dalam karyanya tentang "*Apresiasi Kesenian Tradisional"* mengungkapkan bahwa tradisi itu sebagai sebuah roh dari kebudayaan yang memperkuat sistem kebudayaan tersebut. Tradisi selalu mengiringi perjalanan tumbuh kembangnya unsur kebudayaan, namun tradisi juga dapat luntur dan menurun bahkan ditinggalkan ketika efektivitas dan efisiennya merendah sebab dikalahkan oleh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Melalui tradisi yang telah membudaya akan menjadi landasan dasar dalam pembentukan akhlak, perilaku dan budi pekerti manusia.[5]

Kebudayaan memiliki pengertian yang berbeda-beda menurut pada ahli dalam bidang kebudayaan. Tylor mengartikan kebudayaan sebagai bagian adat istiadat yang mencakup pengetahuan, seni, kepercayaan, teknologi, hukum, moral, estetika, rekreasional, serta kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai bagian dari anggota masyarakat.[6] Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan ada tiga wujud yakni sebagai: a) kompleksitas ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan lainnya, b) kompleks aktivitas pola tingkah laku manusia dalam masyarakat, c) benda-benda hasil daripada karya manusia. Sedangkan secara universal unsur-unsur kebudayaan terbagi menjadi tujuh yakni sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[5]Rahmad, "Tradisi dan Kaitannya dengan Kebudayaan" dalam https://era.id/afair/5991/tradisi-dan-kaitannya-dengan-kebudayaan, diakses tanggal 2 April 2018.

[6] Novi Siti Kussuji Indrastuti, "Representasi Unsur Budaya dalam Cerita Rakyat Indonesia: Kajian Terhadap Status Sosial dan Kebudayaan Masyarakat", *Malaysia Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, Vol. 3, No. 3, Juni 2018, hlm. 192.

kesenian, mata pencaharian hidup, serta teknologi dan peralatan.[7] Fungsi dari kebudayaan ialah membantu memenuhi segala kebutuhan manusia termasuk dalam pembentukan pola tingkah laku. Pembentukan pola tingkah laku sangat berpengaruh bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Pola tingkah laku yang baik harus berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma sebagaimana terkandung di dalam agama. Setiap agama memiliki konsep ajaran dan kepercayaan yang berbeda-beda, Akan tetapi setiap agama sebenarnya memiliki tujuan yang sama berupa kebaikan, perdamaian dan keselamatan yang ditempuh dengan jalan yang berbeda-beda.

Etnis Tionghoa terkenal sangat kental dengan tradisi leluhur. Sehingga kehidupan mereka tak dapat dilepaskan dari unsur-unsur yang berkaitan dengan sesuatu yang sifatnya supranatural. Terdapat satu tradisi unik dalam kepercayaannya yang berhubungan dengan penerawangan atau peramalan nasib yang dalam praktiknya membutuhkan suatu sarana khusus yang menghubungkan manusia dengan unsur supranatural tadi yaitu *puak poi*. *Puak poi* merupakan salah satu tradisi yang dijalankan turun temurun dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa berupa benda yang kerap kali dijadikan tanda atau alat jawaban dari yang transenden baik Tuhan, Dewa dan Dewi, maupun roh leluhur atas pertanyaan yang ditanyakan.[8] Tradisi ini diyakini berasal dari warisan leluhur yang sudah dijalankan secara turun temurun. Secara historis, *puak poi* atau *pwa pwee* berasal dari peramalan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[7] H. Muhammad Bahar Akkase Teng, "Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)", *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 5, No. 1, Juni 2017, hlm. 72.

[8] Rudiansyah (dkk), "Fungsi Puak Poi Pada Upacara Paisin Dalam Budaya Masyarakat Tionghoa di Kota Medan", Jurnal Kajian Seni, Vol. 3, No. 02, November 2016, hlm. 32.

purba yang saat itu berkembang dikalangan masyarakat Tiongkok. Bagi masyarakat Tionghoa yang mempercayainya, *puak poi* dianggap sebagai bentuk mukjizat yang diberikan oleh dewata yang berada di dalam klenteng. *Puak poi* dapat diartikan sebagai suatu tradisi yang memiliki keterkaitan dengan penentuan nasib. Dalam pelaksanaannya, *puak poi* memiliki langkah-langkah khusus dan dapat dilakukan oleh siapapun.[9]

Dewasa ini, dunia secara global telah memasuki era perkembangan zaman dan teknologi yang lebih canggih dan modernisasi termasuk Indonesia. Adanya ide dan gagasan modernitas diketahui memiliki tolak belakang dengan tradisi, ada kombinasi modern dan tradisi yang ditemui dalam lokasi sosial yang konkret. Di dalam budaya tradisional, masa lalu serta simbol dihormati sebab mengandung sekaligus mengekalkan pengalaman antara generasi satu dengan generasi lainnya. Hal ini dikarenakan tradisi sebagai bentuk pemaduan monitoring refleksi tindakan dengan organisasi waktu dan ruang komunitas, yang menyelipkan pengalaman kontinuitas pada tiga masa yakni masa lalu, masa sekarang dan masa depan.[10]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan di era kini memberikan pengaruh besar terhadap pola kehidupan manusia. Kehadiran perkembangan zaman dan tekonologi ini telah mengubah tatanan dan gaya hidup manusia agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman modern.

---

[9] Ardian Cangianto, dalam http://web.budaya-tionghoa.net/index.php/item/3818-menjelajahi-misteri-ciamsi-dan-pwa-pwee-bag-2-tamat, diakses pada tanggal 22 April 2016.

[10] Abdul Jalil dan Siti Aminah, "Resistensi Tradisi Terhadap Modernitas", *Umbara : Indonesian Jurnal Of Anthropology*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, hlm. 120.

Sehingga dapat dikatakan pola kehidupan tradisional kini berangsur mulai terkikis dan tergantikan oleh pola kehidupan modern. Salah satunya perubahan pola pikir tentang hal-hal yang dianggap sebagai sesuatu yang mustahil bahkan suatu fiktif belaka, misalnya ramalan, primbon, dan segala hal yang tidak selaras dengan akal manusia di zaman yang serba mengutamakan rasio dan sains. Bukan mustahil, jika nantinya kebudayaan yang menggantungkan pada kearifan dan simbol-simbol budaya tergantikan oleh teknologi yang menyebabkan hidup manusia menjadi ketergantungan.[11]

Uraian latar belakang diatas menjadi dasar ketertarikan penulis untuk meneliti lebih dalam tentang tradisi *puak poi* selain makna dan pelaksanaan *puak poi* juga ingin mengetahui apa fungsi serta bagaimana pengaruh dan eksistensinya di tengah perkembangan zaman dan kemajuan teknologi sebagai peralihan dari zaman kehidupan yang bersifat tradisional menuju kemodernan yang mengutamakan rasionalitas dan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian yang berjudul **"Tradisi *Puak Poi* Pada Kehidupan Umat Tionghoa di Klenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta".** Alasan peneliti memilih Klenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta sebagai tempat penelitian karena selain difungsikan sebagai tempat ibadah umat Tionghoa khususnya umat Tridharma (Taoisme, Buddhisme dan Konfusianisme), Klenteng ini juga memiliki

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[11] Salman Yoga S, " Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia dan Perkembangan Teknologi Komunikasi", *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 24, No. 1, Januari-Juni, 2018, hlm. 18.

keistimewaan yakni sebagai salah satu cagar budaya yang ada di Yogyakarta. Sehingga sifatnya yang universal dan terbuka untuk umum serta akses yang cukup mudah, maka hal ini menjadi ketertarikan dan kemudahan tersendiri bagi peneliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Apa makna dan fungsi tradisi *puak poi* di Klenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta?
2. Bagaimana eksistensi dan pengaruh tradisi *puak poi* bagi kehidupan umat Tionghoa di Klenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memetakan titik fokus pada fungsi dan eksistensi tradisi *puak poi* sebagai salah tradisi yang dipraktikkan dalam kepercayaan umat Tionghoa di Klenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta yang berkaitan dengan penggambaran suatu nasib. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

a. Mengetahui makna dan fungsi tradisi *puak poi* di Klenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b. Mengetahui eksistensi dan pengaruh tradisi *puak poi* pada kehidupan umat Tionghoa di Klenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta di tengah perkembangan zaman.

2. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan dalam khazanah keilmuan di bidang Studi Agama-Agama, khususnya di bidang antropologi agama. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah data informasi dan referensi bagi pembaca, serta memberikan acuan bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian serupa mendatang.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dikaji oleh penulis tentang tradisi *puak poi* dalam kepercayaan umat Tionghoa sejauh ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Dalam hal ini, terdapat penelitian-penelitian serupa yang memiki kesamaan dengan penelitian yang dikaji oleh penulis terkait tradisi *puak poi* diantaranya sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul *"Aktivitas Komunikasi Etnis Tionghoa Dalam Ritual Keagamaan Perayaan Tahun Baru Imlek di Klenteng Hok Lay Kiong Kota Bekasi"*, Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Etnis Tionghoa dalam Ritual Keagamaan Perayaan Tahun Baru Imlek di Klenteng Hok Lay Kiong Kota Bekasi", disusun oleh Restu Amelia yang mendeskripsikan tentang aktivitas komunikasi etnis Tionghoa di dalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ritual keagamaan yang didasari oleh ciri-ciri penting yakni situsi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif. Adapun metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa setiap akan melaksanakan ritual keagamaan perayaan tahun baru imlek, akan dilakukan suatu komunikasi kepada hal-hal yang bersifat transenden melalui media *puak poi* dan *ciamsi*.[12] Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu *puak poi* sebagai media sarana komunikasi dengan hal-hal yang bersifat transenden. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan etnografi komunikatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan fungsionalisme dari Brownislaw Malinowski. Perbedaan lain terletak pada objek kajian penelitian yaitu penelitian sebelumnya memiliki titik fokus kajian dan sasaran penelitian pada penggunaan *puak poi* dalam ritual keagamaan dalam perayaan imlek bagi masyarakat Tionghoa di Kota Bekasi, sedangkan penelitian ini memfokuskan kajian pada praktik dan pengaruh *puak poi* bagi kehidupan umat Tionghoa di Klenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta.

Skripsi yang berjudul *"Fungsi dan Makna Perayaan Sembahyang Tebu Pada Tahun Baru Imlek Bagi Masyarakat Etnis Hokkien di Medan"*, disusun oleh Devi Sahara yang mendeskripsikan tentang fungsi dan makna

[12] Restu Amelia, "Aktivitas Komunikasi Etnis Tionghoa Dalam Ritual Keagamaan Perataan Tahun Baru Imlek di Klenteng Hok Lay Kiong Kota Bekasi", Skripsi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, 2018, hlm. 76.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dari perayaan Sembahyang Tebu pada Tahun Baru Imlek bagi masyarakat Tionghoa khususnya etnis Hokkien. Berbagai persembahan yang diperuntukkan untuk para Tuhan, dewa dan leluhur melalui media *puak poi* untuk menanyakan segala hal yang ingin ditanyakan kepada yang transenden baik Tuhan, dewa maupun roh leluhur. Lebih lanjut, *puak poi* juga difungsikan untuk meminta suatu jawaban kepada King Thing Kong atas permohonan dan doa saat melangsungkan sembahyang. Penelitian dalam skripsi ini menggunakan teori fungsionalisme dan semitik.[13] Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yaitu *puak poi* sebagai sarana komunikasi dan meminta jawaban kepada yang transenden baik Tuhan, dewa maupun roh leluhur dalam budaya masyarakat Tionghoa. Sedangkan perbedaannya terletak pada titik fokus kajian yaitu penelitian sebelumnya meletakkan titik fokus *puak poi* dalam perayaan sembahyang Tebu Pada Tahun Baru Imlek Bagi Masyarakat Etnis Hokkien di Medan, dan menggunakan kolaborasi dua teori yaitu teori fungsionalisme dan semitik. Adapun penelitian ini lebih fokus pada praktik tradisi *puak poi* dan seberapa besar pengaruhnya serta eksistensinya di tengah perkembangan zaman bagi umat Tionghoa di Klenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan satu teori yaitu teori fungsionalisme.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[13] Devi Zahara, "Fungsi dan Makna Perayaan Sembahyang Tebu pada Tuhan Baru Imlek Bagi Masyarakat Etnis Hokkien di Medan", Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, Medan, 2019, hlm. 35.

Tesis yang berjudul *"Pengaruh Pwa Pwee Pada Pengambilan Keputusan Masyarakat Tinghoa Di Jakarta"*, disusun oleh Oktavianus Yan, tulisan ini menjelaskan tentang ramalan *Pwa Pwee* sebagai salah satu ramalan yang berkaitan dengan tradisi budaya masyarakat Tionghoa dan diyakin memiliki keterkaitan dengan nasib dan keberuntungan yang diperoleh seseorang sepanjang menjalani kehidupannya. Fokus penelitiannya terletak pada alasan sebagian masyarakat Tionghoa khususnya di daerah Jakarta yang masih meyakini ramalan *Pwa Pwee* ini serta seberapa besar pengaruh *Pwa Pwee* terhadap berbagai kasus dalam pengambilan keputusan di kalangan masyarakat Tionghoa di Jakarta di tengah modernisasi dan westernisasi yang menjadikan nilai tradisi budaya ini semakin menuju pada kerapuhan karena mulai ditinggalkan oleh masyarakat Tionghoa di Jakarta. Hasil dari penelitian ini yaitu sebagian besar masyarakat Tionghoa di Jakarta masih menggunakan ramalan *Pwa Pwee* dalam membuat keputusan terkhusus dalam menjalankan berbagai aktivitas seperti membuka bisnis, pekerjaan, investasi, kesehatan, pekerjaan, masalah keluarga hingga segala hal yang berkaitan dengan keberuntungan yang di dapat, meski eksistensinya turun karena perkembangan zaman.[14] Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yaitu *puak poi* sebagai sarana yang digunakan untuk meramal nasib dan keberuntungan seseorang dalam budaya masyarakat Tionghoa. Serta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[14] Oktavianus Yan, "Pengaruh *Pwa Pwee* Pada Pengambilan Keputusan Masyarakat Tionghoa di Jakarta", Tesis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016, hlm. 117.

jenis penelitian dan metode pengumpulan data yang digunakan ialah jenis penelitian kualitatif melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada teori atau pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data yaitu menggunakan teori ritual Victor Tuner, sedangkan penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme Brownislaw Malinowski.

Artikel Jurnal yang berjudul *"Fungsi Puak Poi Pada Upacara Paisin Dalam Budaya Masyarakat Tionghoa di Kota Medan"*, ditulis oleh Rudiansyah, dkk yang menjelaskan tentang fungsi dan peran dari *puak poi* yang digunakan pada upacara *paisin* di dalam budaya masyarakat Tionghoa yang berada di Kota Medan. Hasil penelitian ini yaitu dijelaskan bahwa *puak poi* menjadi salah satu benda yang disebut sebagai simbol dalam upacara *paisin.* Selain itu, melalui hasil penelitian ini, penulis mengetahui berbagai fungsi penting dari *puak poi* yaitu sebagai sarana komunikasi kepada Tuhan, dewa maupun leluhur, sebagai tempat penyelesaian segala permasalahan manusia di dalam hidup, serta sebagai suatu keseimbangan kosmos.[15] Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada objek kajian terkait dengan tradisi *puak poi* yang memiliki fungsi dan peran penting bagi kehidupan manusia terutama masyarakat Tionghoa. Lalu pendekatan yang diguanakan melalui teori fungsionalisme dari Brownislaw Malinowski. Perbedaanya terletak pada fokus kajian dan sasaran penelitian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[15] Rudiansyah (dkk), "Fungsi Puak Poi Pada Upacara Paisin Dalam Budaya Masyarakat Tionghoa di Kota Medan", *Jurnal Kajian Seni*, Vol. 3, No. 01, November 2016, hlm. 35-36.

sebelumnya yaitu menjelaskan fungsi *puak poi* lebih spesifik digunakan pada saat menjalankan upacara *paisin* dalam budaya masyarakat Tiongoa di Kota Medan. Sedangkan penelitian ini lebih menfokuskan pada konsep, praktik serta pengaruh *puak poi* bagi kehidupan umat Tionghoa di Klenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta di tengah perkembangan zaman saat ini.

Artikel Jurnal berjudul *"Persepsi Masyarakat Etnis Tionghoa di Surabaya Terhadap Ramalam Ciamsi"*, ditulis oleh Alfradi yang menjelaskan tentang bagaimana persepsi atau pandangan masyarakat etnis Tionghoa di Surabaya dalam merespon ramalan *ciamsi* ini. Melalui hasil penelitian ini diperoleh fakta bahwa bagi masyarakat Tionghoa yang masih mempercayai ramalan *ciamsi* hingga saat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya dari segi sejarah, mereka memiliki satu persepsi atas kesakralan dan keabsahan dari ramalan ini. Dari segi sosial budaya, mereka percaya pada ramalan *ciamsi* sebagai suatu hasil dari peninggalan leluhur, serta sebagai nasihat, peringatan dan petunjuk bagi mereka. Sedangkan dari segi keyakinan, mereka percaya bahwa melalui ramalan *ciamsi*, mereka memperoleh jawaban dari Tuhan terkait persoalan yang sedang dihadapi.[16] Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu terletak pada waktu pelaksanaan dan yang berhak melaksanakan baik yaitu *ciamsi* maupun *puak poi* dapat dilakukan kapan pun dan oleh siapa pun. Lalu keduanya juga dilakukan untuk menerawang nasib dan keberuntungan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[16] Alfarid, "Persepsi Masyarakat Etnis Tionghoa di Surabaya Terhadap Ramalan Ciamsi", Vol. I, No. 01, 2012, hlm. 5.

seseorang. Sedangkan perbedaannya terletak pada konsep pelaksanaan dan media yang digunakan yaitu jika *puak poi* menggunakan dua balok kayu berbentuk sabit, sedangkan *ciamsi* menggunakan batang-batang dari bambu pipih bernomor yang diletakkan ke dalam bumbung bambu. Perbedaan selanjutnya terletak pada landasan teoritis yang digunakan yaitu penelitian sebelumnya menggunakan teori fenomenologi melalui fenomena atas ramalan itu sendiri, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan analisis dari teori fungsionalisme Brownislaw Malinowski.

E. Kerangka Teori

Penelitian tentang "Tradisi *Puak Poi* Pada Kehidupan Umat Tionghoa di Klenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta" yang dikaji oleh penulis ini tentu membutuhkan suatu teori atau pendekatan untuk mempermudah proses analisis data-data yang telah diperoleh. Teori digunakan sebagai rangka dan acuan pemikiran serta memberikan suatu batasan terhadap segala sesuatu yang dirasa penting.[17]

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori fungsionalisme Brownislaw Malinowski. Bronislaw Malinowski merupakan tokoh yang mengembangkan berbagai teori fungsional dalam ilmu antropologi. Ia lahir di Cracow, Polandia dan menjadi putra keluarga bangsawan Polandia. Ayahnya bergelar sebagai guru besar dalam Ilmu Sastra Klasik. Terlahir dari latar belakang keluarga yang berpendidikan tinggi, tak heran jika

[17] Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 111.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Malinowski memiliki suatu karier akademik pula. Riwayat Pendidikan yang ia tempuh dimulai dari Pendidikan Ilmu Pasti dan Alam di Universitas Cracow, Ilmu Psikologi di Jerman, Ilmu Etnologi dan Ilmu Antropologi di Inggris dan dalam penelitiannya selama Perang Dunia 1 berlangsung menjadikannya harus tinggal bersama dengan penduduk asli Pulau Trobian. Melalui riwayat pendidikan dan pengalaman yang telah ditempuh telah menghasilkan berbagai pemikiran baru salah satunya dalam pengembangan suatu kerangka teori baru untuk menganalisa fungsi dari kebudayaan manusia atau dinamakan sebagai *a functional theory of culture.*[18]

Teori fungsionalisme Brownislaw Malinowski ini ialah bentuk dari kerangka teori yang digunakan untuk menganalisis fungsi dari suatu kebudayaan manusia. Malinowski menilai bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas kebudayaan semata untuk memuaskan serangkaian dari kebutuhan-kebutuhan naluri manusia yang memiliki keterkaitan dengan kehidupannya.[19] Sebagimana kehidupan manusia tak terlepas dari berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi. Berdasarkan realitas ini, maka manusia akan bertindak sedemikian rupa guna memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini kebudayaan memiliki fungsi dan peran penting dalam membantu mewujudkan kebutuhan-kebutuhan tersebut melalui manusia itu sendiri. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kebudayaan berfungsi untuk mengatur bagaimana sepantasnya manusia

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[18] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antroplogi* (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 160-162.
[19] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antroplogi*, hlm. 171.

bertingkah laku dan berbuat guna memenuhi kebutuhan hidupnya di dalam masyarakat.[20]

Bagi manusia, kebutuhan ialah dorongan yang akhirnya memaksankan manusia untuk melakukan serangkaian kegiatan sebagai upaya memenuhi kebutuhannya. Adapun akibat dari segala upaya yang dilakukan tersebut, maka ada kebudayaan di dalam masyarakat sebagai bentuk respon manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan tadi. Malinowski menyebutkan setidaknya ada tujuh jenis kebutuhan dasar manusia yang terdiri dari metabolisme, reproduksi, kesenangan dan kebahagiaan fisik, ketentraman dan keamanan, gerakan, pertumbuhan serta kesehatan.[21]

Melalui orientasi teori fungsionalisme yang digagas oleh Malinowski, ia berasumsi bahwa seluruh unsur kebudayaan mengandung manfaat tertentu bagi masyarakat yang berada di dalam lingkup kebudayaan tersebut termasuk dalam mempertahankan serangkaian pola tingkah laku yang telah menjadi sebuah kebiasaan. Sebagai bagian dari fungsi suatu budaya yang mampu memenuhi beberapa kebutuhan dasar dari warga sebagai suatu masyarakat berupa kebutuhan sekunder yakni kebutuhan untuk saling bekerja sama dalam menjaga suatu tradisi maupun adat-istiadat.[22] Adapun maksud kebudayaan dalam hal ini ialah tradisi *puak poi*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[20] Ellya Rosana, "Dinaminasi Kebudayaan dalam Realitas Sosial", *Al-Adyan*, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni, 2017, hlm. 21.

[21] Bronislaw Malinowski, *Scientific Theory of Culture and Other Essays* (Chapel Hill: University of North California Press, 1994), hlm. 91.

[22] T.O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 59.

yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa khususnya umat Klenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta.

Setiap fenomena budaya memiliki makna dan fungsi tertentu baik sebagai pendukung budaya itu maupun menata pola kehidupan manusia. Pemikiran Malinowski terkait syarat-syarat metode etnografi berintegrasi secara fungsional yang telah ia kembangkan dalam beberapa kuliahnya tentang metode penelitian lapangan mengenai kebudayaan Trobriand menjadi sangat berpengaruh pada konsep fungsi sosial dari adat, pola tingkah laku manusia serta pranata sosial. Malinowski membagi fungsi sosial menjadi tiga abstraksi yaitu:

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan di tingkat abstraksi pertama tentang pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.
2. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan di tingkat abstraksi kedua tentang pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, sebagaimana yang telah dikonsepkan oleh masyarakat yang bersangkutan.
3. Fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial di tingkat abstraksi ketiga tentang pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu.[23]

Maksud dari tiga abstraksi di atas menurut Malinowski ialah fungsi dari aspek kebudayaan yang memiliki saling keterkaitan secara otomatis, pengaruh dan efeknya terhadap aspek-aspek lainnya yang akhirnya membentuk suatu tingkah laku, lalu terhadap kebutuhan yang telah dikonsepsikan oleh masyarakat yang bersangkutan misalnya kelompok sosial yang sengaja dibentuk sebagai kebutuhan manusia untuk berinteraksi dan inti dari aktivitas tersebut yang difungsikan untuk memenuhi kebutuhan mutlak atau kebutuhan primer yang menyangkut kebutuhan dasar biologis manusia. Adapun kebutuhan dasar biologis disini ialah kebutuhan yang menyangkut serangkaian aktivitas manusia di dalam suatu masyarakat yang terintegrasi secara fungsional.

Pendekatan dengan teori fungsionalisme Malinowski dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis apa fungsi, pengaruh dan bagaimana eksistensinya pada masyarakat Tionghoa khususnya umat Tionghoa di Klenteng Tjen Ling Kiong Yogyarakat yang saat ini masih dijaga dan dilakukan di tengah perkembangan zaman dan kemajuan teknologi untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup manusia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[23] Koentjataningrat, *Sejarah Teori Antropologi* , hlm. 167.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Istilah kualitatif secara harfiah diartikan sebagai jenis penelitian yang dilakukan tanpa melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, maupun segala bentuk cara lainnya yang berkaitan dengan ukuran angka untuk memperolah data dan temuan penelitian. Adapun maksud kualitatif ialah sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal menyangkut aspek kualitas, nilai atau makna yang ada dibalik suatu fakta yang bisa dijelaskan hanya melalui lingusitik, bahasa atau kata-kata.[24]

Creswell mendefiniskan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran yang digunakan untuk memahami dan mengeksplorasi gejala sentral, dimana peneliti harus melakukan wawancara secara langsung kepada narasumber atau partisipan. Dalam hal ini, narasumber atau partipan harus diperlakukan sebagai subjek bukan objek. Biasanya dalam penelitian kualitatif sangat memperhatikan proses, peristiwa atau kejadian dan otensitas. Dalam pelaksanaanya, peneliti harus terjun langsung untuk penelitian lapangan (*field research)* dan ikut terlibat dengan masyarakat guna mengetahui kondisi, situasi maupun objek yang akan diteliti.[25]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[24] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualilatif : Teori dan Praktik, (*Jakarta: Bumi Aksara, 2013). hlm. 82.

[25] J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Unggulannya,* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm. 7-9.

2. Sumber Data

Penelitian ini mengambil sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian melalui data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang di dapat secara langsung dari informan guna memperoleh data yang valid, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Untuk memperoleh data primer akan dilakukan wawancara secara langsung kepada beberapa pihak terkait seperti pengurus dan beberapa umat Tionghoa di Klenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta. Sedangkan data sekunder ialah data yang di dapat melalui berbagai literatur dari berbagai penelusuran sesuai kajian maupun luar kajian guna membantu dalam proses pengolahan data dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan data-data di lapangan. Teknik pengumpulan data tersebut diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi ialah metode pengumpulan data paling dasar yang dilakukan melalui kegiatan pengamatan secara akurat dan naturalistik, mencatat segala fenomena, situasi dan gejala yang muncul serta mempertimbangkan keterkaitan antar aspek dalam fenomena, situasi dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

gejala tersebut.[26] Observasi dalam penelitian ini dilakukan di Klenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara ialah metode berupa kegiatan tanya jawab secara langsung atau tatap muka antara dua belah pihak yaitu pihak pewancara *(interviewer)* dengan pihak yang diwawancarai *(interviewee)* terkait masalah atau topik yang akan diteliti, dimana pewancara ingin mendapat persepsi, pola pikir dan sikap dari informan yang relevan dengan masalah atau topik yang diteliti tersebut.[27] Dalam proses wawancara ini, penulis mengambil data secara langsung dari pihak pengurus dan beberapa umat Tionghoa di Klenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Menurut Bungin, dokumentasi sebagai metode yang digunakan dalam penelitian sosial guna melacak data historis.[28] Dokumentasi ialah suatu catatan peristiwa lampau berupa dokumen baik tertulis maupun tak tertulis seperti foto atau gambar, dan karya berbentuk monumental dari seseorang, seperti bangunan lokasi penelitian yaitu Klenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan sebagai bahan pendukung sekaligus membantu melengkapi adanya kekurangan-kekurangan dalam penyelesaian hasil penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[26] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualilatif,* hlm. 143.
[27] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualilatif,* hlm. 162.
[28] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualilatif,* hlm. 176-177.

4. Analisis Data

Analisis data menurut Noeng Muhadjir ialah upaya atau langkah mencari dan menata secara sistematis berbagai catatan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan lainnya guna meningkatkan pemahaman peneliti terkait dengan kasus yang diteliti lalu menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman akan kasus tersebut perlu diulas dengan pencarian makna.[29] Penelitian ini menggunakan analisis data melalui penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan yang memperoleh data-data penelitian melalui hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara menggali dan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data hingga menarik kesimpulan data.[30]

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas sekaligus memberi kemudahan bagi pembaca dalam memahami isi dari tulisan yang akan dikaji oleh penulis dalam penelitian ini. Susunan sistematika penulisan dalam penelitian terdiri dari:

Bab I, bab ini memuat latar belakang yang menguraikan argumentasi tentang topik dalam penelitian yang akan dikaji. Membuat susunan rumusan masalah berupa kalimat tanya sebagai bentuk acuan dan pedoman dalam

[29] Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah,* Vol. 17, No. 33, Januari-Juni 2018, hlm. 84.

[30] Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah,* Vol. 17, No. 33, Januari Juni 2018, hlm. 91-94.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pengumpulan data untuk menganalisis konsep praktik dan relevansi praktik *puak poi* bagi kehidupan umat Tionghoa di Klenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta. Lalu, menjelaskan tujuan dan kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis, membuat kajian pustaka yang berisi muatan akan kajian-kajian sebelumnya untuk mengindikasikan persamaan dan perbedaan isi dalam penelitian. Selanjutnya, membuat kerangka teori dan metode penelitian sebagai unsur penting sekaligus alat bantu dalam proses penyusunan hasil penelitian.

Bab II, bab ini mengandung unsur terkait data dari hasil temuan lapangan seperti gambaran umum tentang sejarah, corak bangunan, fungsi dan kelembagaan maupun keanggotaan serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Klenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta.

Bab III, bab ini berisikan pembahasan tentang sejarah, makna, fungsi dan praktik tradisi *puak poi* di Klenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta.

Bab IV, bab ini berisi analisis antara teori dengan data temuan yaitu menggunakan pendekatan fungsionalisme Brownislaw Malinowski dalam melihat fungsi dan pengaruh serta eksistensi tradisi *puak poi* bagi umat Tionghoa di lingkungan Klenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta yang masih dipercaya dan dipraktikkan hingga kini.

Bab V, bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban dari rumusan masalah yang telah tercantum dalam penelitian, sedangkan saran berupa masukan-masukan dari peneliti yang berhubungan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sekaligus memberikan potret rancangan untuk peneliti mendatang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Uraian yang tercantum pada bab-bab sebelumnya, melalui tahapan penelitian dan pengumpulan data yang telah dilakukan, penulis berkesimpulan sebagai berikut:

Etnis Tionghoa merupakan sebutan yang ditujukan untuk golongan orang keturunan Cina. Tionghoa yang masuk ke Indonesia dilatarbelakangi oleh tiga ajaran yaitu Taoisme, Buddhisme dan Konfusianisme. Etnis Tionghoa terkenal sangat kental akan tradisi leluhurnya. Oleh sebab itu, mereka selalu menjaga kelestarian dan mempertahankan segala bentuk tradisi dan kepercayaanya terutama tradisi leluhur, salah satunya tradisi *puak poi*. *Puak poi* merupakan alat tanya jawab kepada Tuhan/Thian, Dewa dan Dewi, maupun leluhur yang biasanya digunakan untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan hidup seseorang. Tradisi ini berasal dari peramalam purba Tiongkok dan telah menjadi warisan turun temurun dalam kepercayaan Tionghoa. Fungsi dari tradisi dan kebudayaan ialah membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia. Sebagaimana tradisi *puak poi* yang memiliki fungsi-fungsi tertentu di dalam kehidupan masyarakat Tionghoa. Dalam hal ini, kebutuhan yang dimaksud ialah kebutuhan menyangkut permasalahan hidup seseorang khususnya batiniah, saat seseorang berada dalam kegelisahan, kebingungan dan telah berada di

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

jalan buntu atas permasalahn tersebut. Dalam kepercayaan Tionghoa, segala permasalahan hidup tersebut dapat diselesaikan salah satunya dengan *puak poi*. Tradisi *puak poi* dapat dilakukan oleh siapapun dan harus dijalankan secara benar dan tepat agar jawaban yang diinginkan sesuai. Selain difungsikan untuk membantu menyelesaikan segala permasalahan hidup, *puak poi* juga difungsikan dalam praktik *ciamsi* dan sebagai alat komunikasi kepada hal-hal transenden serta menjaga keseimbangan hidup dan alam.

Tradisi *puak poi* berperan penting dalam sirkulasi kehidupan seseorang khususnya masyarakat Tionghoa. Meskipun *puak poi* termasuk metode peramalan yang bagi sebagaian masyarakat modern hal ini dianggap sebagai takhayul, tidak masuk akal atau semata, tetapi bagi sebagian besar penganut Tionghoa masih menjalankan *puak poi* sampai saat ini. Sebab bagi mereka yang percaya telah merasakan kebenaran dan kemukjizatan dari *puak poi*.

B. Saran-saran

Berdasarkan uraian penjelasan yang telah terlampir di atas tentang tradisi *puak poi* di Klenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis menyarankan kepada umat Tionghoa umumnya yang percaya akan tradisi *puak poi* untuk tetap menjaga dan melesatarikan berbagai tradisi warisan leluhur termasuk tradisi *puak poi* ini di tengah perkembangan zaman yang lebih rasionalitas. Lalu bagi pengurus Klenteng Tjen Ling Kiong khususnya untuk selalu membimbing dan mengarahkan umat-umat yang hendak melakukan tradisi *puak poi* di Klenteng Tjen Ling Kiong. Kemudian bagi umat yang tidak mempercayai

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tradisi *puak poi* akan lebih baik jika menanggapi hal tersebut dengan sikap saling menghormati untuk mewujudkan suatu bentuk toleransi beragama. Serta bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan dengan topik penelitian yang dikaji oleh penulis ini untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap berbagai hal yang belum tercantum atau penulis temukan di dalam penelitian ini untuk dapat digali lebih dalam diantaranya tentang simbol atau benda lain di Klenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta yang memiliki fungsi untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan, Dewa-dewi dan leluhur sama dengan *puak poi*. Dan perbedaan tradisi *puak poi* di Klenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta dengan tradisi *puak poi* di Klenteng-klenteng lain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abdulhalim bin Mohd Raduan, Mohd. "Etika Dalam Konghucu Dan Buddha (Studi Komparatif)", Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau, 2011.

Afif Bahar, Muhammad. *Ajaran Agama-Agama Besar Di Dunia.* Serang: A-Empat Puri Kartika Banjarsari C1, 2015.

Alfarid. "Persepsi Masyarakat Etnis Tionghoa di Surabaya Terhadap Ramalan Ciamsi", Vol. I, No. 01, 2012.

Amelia, Restu. "Aktivitas Komunikasi Etnis Tionghoa Dalam Ritual Keagamaan Perataan Tahun Baru Imlek di Klenteng Hok Lay Kiong Kota Bekasi". Skripsi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, 2018.

Antonius Simanjuntak, Bungaran. *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.

Bahri, Syamsul. "Tridharma IndoNesia: Pandangan D.S. Marga Singgih (Ketua Pengurus Pusat Majelis Tridharma 1999-2014), Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.

Christien, Veranica dan Eko Harry Susanto. "Pergeseran Makna Perayaan Tahun Baru Imlek Bagi Etnis Tionghoa di Jakarta". *Koneksi,* Vol. 3, No. 1, Juli 2019.

Djam'annuri. *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama Sebuah Pengantar.* Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualilatif : Teori dan Praktik.* Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Hariyono, P. *Kultur Cina Dan Jawa Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.

Heriyanti, Komang. "Humanisme Dalam Ajaran Konfusianisme". *Jurnal Filsafat Agama Hindu,* Vol. 12, No. 1, 2021.

Ismail. *Sejarah Agama-Agama (Pengantar Studi Agama-Agama).* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, November 2017.

Jalil, Abdul dan Siti Aminah. "Resistensi Tradisi Terhadap Modernitas". *Umbara : Indonesian Jurnal Of Anthropology,* Vol. 2, No. 2, Desember 2017.

Joe Lan, Nio. *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013.

Khoirul Fatih, Moh. "Fungsi dan Makna Tradisi Penyambutan Imlek di Klenteng Fuk Ling Miau Gondomanan Yogyakarta". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antroplogi.* Jakarta: UI Press, 1987.

Lubis, Ridwan. *Agama dan Perdamaian : Landasan, Tujuan, dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.

Majid, Bakhtiar. "Revitalisasi Fungsi Tradisi Lisan Dola Bololo Dalam Masyarakat Ternate Mobere". *Jurnal Etnohistori,* Vol. 4, No. 2, 2017.

Malinowski, Bronislaw. *Scientific Theory of Culture and Other Essays* Chapel Hill: University of North California Press, 1994.

Mayang Sari, Sriti dan Raymond Soelistio Pramono. "Kajian Ikonografis Ornamen Pada Interior Klenteng Sanggar Agung Surabaya". *Dimensi Interior,* Vol. 6, No. 2, Desember 2008.

Muhammad Bahar Akkase Teng, H. "Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)". *Jurnal Ilmu Budaya,* Vol. 5, No. 1, Juni 2017.

O. Ihromi, T. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.

Olivia. *Ringkasan Umum Kebudayaan Masyarakat Tionghoa Di Indonesia*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2020.

Pitoyo, Djoko. "Manusia Bijaksana Menurut Taoisme". *Jurnal Filsafat,* Vol. 16, No. 3, Desember 2006.

Prasetyo, Yudi. "Sejarah Komunitas Tionghoa Di Yogyakarta". *Jurnal Edukas*i, Vol. 1, April 2015.

Prayitno, Hadi dan Aminul Qodat. "Konsep Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia". *Jurnal Studi dan Penelitian Islam,* Vol. 2, No. 2, Agustus 2019.

R. Raco, J. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Unggulannya.* Jakarta: PT Grasindo, 2010.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif”. *Jurnal Alhadharah,* Vol. 17, No. 33, Januari-Juni 2018.

Rosana, Ellya. “Dinaminasi Kebudayaan dalam Realitas Sosial”. *Al-Adyan*, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni, 2017.

Rosdiawan, Ridwan. “Ekspresi Toleransi Beragama Msyarakat Kalimantan Barat”. *Al-Hikmah : Jurnal Dakwah*, Vol. 12, No. 2018.

Rudiansyah (dkk). “Fungsi Puak Poi Pada Upacara Paisin Dalam Budaya Masyarakat Tionghoa di Kota Medan”. Jurnal Kajian Seni, Vol. 3, No. 02, November 2016.

S. Marga Singgih, D. *Tridharma Seikat Bunga Rampai 1*. Jakarta: Bakti, 1996.

Salim, Polniwati. “Memaknai Pengaplikasian Ornamen pada Atap Bangunan Klenteng Sebagai Ciri Khas Budaya Tionghoa”. *Aksen*, Vol. 1, No. 2, April 2016.

Situmorang, Johar. *Mengenal Agama Manusia,*. Yogyakarta: ANDI Penerbit Buku dan Majalah Rohani, 2017.

Suprapto. *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara: Dari Negoisasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi.* Jakarta: KENCANA, 2020.

Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta : LKiS, Pelangi Aksara, 2005.

Syoufa (dkk), Ade. “Makna Tata Letak Tiga Klenteng Terhadap Pecinan Pasar Lama di Kota Tangerang (Kelenteng Boen Tek Bio, Boen San Bio dan Boen Hay Bio). *Jurnal Ilmiah Desain dan Konstruksi,* Vol. 18, No. 2, Desember 2019.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial.* Jakarta: Prenada Media Grub, 2007.

T. Suryanto, Markus. *Imlek Budaya Tionghoa dan Iman Kristen*. Jakarta: Pelikrindo, 1999.

Too, Lillian. *Buku Pintar Feng Shui untuk Rumah* terj. Clara H.K. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002.

Wawancara dengan bapak BD, Umat Klenteng Tjen Ling Kiong, di Yogyakata 3 Maret 2022.

Wawancara dengan bapak EP, Pengurus Klenteng Tjen Ling Kiong, di Yogyakarta tanggal 3 Maret 2022.

Wawancara dengan bapak JWA, Umat Klenteng Tjen Ling Kiong, di Yogyakarta pada tanggal 3 Maret 2022.

Wawancara dengan bapak JKD, Umat Klenteng Tjen Ling Kiong, di Yogyakarta tanggal 3 Maret 2022.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Wawancara dengan bapak MM, Pengurus Klenteng Tjen Ling Kiong, di Yogyakarta, 11 Februari 2022.

Wawancara dengan bapak OI, Umat Klenteng Tjen Ling Kiong, di Yogyakarta tanggal 16 Februari 2022.

Wiratmaja. *Sekilas Filsafat China.* Yogyakarta: Liberty, 1987.

Yan, Oktavianus. "Pengaruh *Pwa Pwee* Pada Pengambilan Keputusan Masyarakat Tionghoa di Jakarta". Tesis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016.

Yoga S, Salman. " Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia dan Perkembangan Teknologi Komunikasi". *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 24, No. 1, Januari-Juni, 2018.

Zahara, Devi. "Fungsi dan Makna Perayaan Sembahyang Tebu pada Tuhan Baru Imlek Bagi Masyarakat Etnis Hokkien di Medan". Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, Medan, 2019.

Zarkasyi, Ahmad. "Mengenal Pokok-pokok Ajaran Kong Hu Cu". *Al-Adyan*, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2014.

Website

Balai Pelesetarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, "Kelenteng Poncowinatan", dalam https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/kelenteng-poncowinatan/, diakses pada tanggal 2 Februari 2022.

Boen, Felicia. Komunikasi Lintas Alam, dalam https://medium.com/ruang-keluarga/cerita-tradisi-chinese-komunikasi-lintas-alam-303d7ec49926, diakses pada tanggal 20 Oktober 2019.

Cangianto, Ardian. dalam http://web.budaya-tionghoa.net/index.php/item/3818-menjelajahi-misteri-ciamsi-dan-pwa-pwee-bag-2-tamat, diakses pada tanggal 22 April 2016.

Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, Kunjungan Ke Klenteng Tjen Ling Kiong atau Klenteng Poncowinatan pada acara Test Tour, dalam https://pariwisata.jogjakota.go.id/detail/index/282, diakses pada tanggal 1 November 2018.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Juanisa Harsela, Selly. "Klenteng Poncowinatan, Klenteng Tertua di Jogja", dalam https://genpijogja.com/klenteng-poncowinatan-klenteng-tertua-di-jogja.html, diakses pada tanggal 22 Januari 2019.

Kelas Pintar, Melihat Macam-macam Kebutuhan Manusia", https://www.kelaspintar.id/blog/tak-berkategori/macam-macam-kebutuhan-manusia-8137/, diakses pada tanggal 10 November 2020.
Meza, "Klenteng Poncowinatan, Vihara Tertua di Yogyakarta", dalam https://ayonaikbis.com/klenteng-poncowinatan/33035, diakses pada 15 Juli 2021.

Rahmad. "Tradisi dan Kaitannya dengan Kebudayaan" dalam https://era.id/afair/5991/tradisi-dan-kaitannya-dengan-kebudayaan, diakses tanggal 2 April 2018.

Rovianto, "Banyak yang Mengira Kelenteng dan Vihara Sama, Ternyata Ini Perbedaannya", dalam https://www.tribunnews.com/nasional/2018/02/16/banyak-yang-mengira-kelenteng-dan-vihara-sama-ternyata-ini-perbedaannya?page=3, diakses pada Jumat, 16 Februari 2018.

Tan, Herman. Klenteng; Asal Usul dan Berbagai Jenisnya, dalam https://www.tionghoa.info/klenteng/, diakses pada tanggal 17 April 2021.

Tan, Herman. Mengenal Poapoe dan Ciamsi Sebagai Sarana Komunikasi, dalam https://www.tionghoa.info/mengenal-poapoe-dan-ciamsi-sebagai-sarana-komunikasi/, diakses pada tanggal 24 Februari 2021.

Tugu Wisata, "Kentalnya Akulturasi", dalam https://www.tuguwisata.com/klenteng-poncowinatan/, diakses pada tanggal 19 Maret 2021.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA